

DIALOG ILMU DAN AGAMA DALAM PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA

Astrid Veranita Indah

Fakultas Ushuluddin & Filsafat UIN Alauddin

Email: astridveranita@uin-alauddin.ac.id

Abstract

His study discusses the relationship between science and religion, from Western thought to Islamic thought. There are four typologies that describe the relationship between science and religion based on the thinking of Ian Gramer Barbour, namely: conflict, independence, dialogue, and integration. In Islamic studies, the Islamization of science was pioneered by Sayyed Hosein Nasr. Islamization of science continues to grow until now and penetrated into Islamic education in Indonesia. This type of research is library research. Primary sources come from books written directly by Ian Gramer Barbour and books on the study of Islamization of Science. This study uses a philosophical approach, which is an approach that is carried out by analyzing the relationship between science and religion from the thoughts of various Western philosophers and Muslim philosophers. The analysis based on the thoughts of philosophers aims to implement scientific theories and methods into the problems of Islamic education in Indonesia. The results of this study are: to describe the relationship between science and religion based on the history of the development of human thought, starting from the Middle Ages, the Islamic Golden Age, and the Modern-Contemporary Age. This study also analyzes the scientific method in Islamic education in Indonesia as an application of the discourse of Islamization of knowledge that has developed from 1977 to the present. This research concludes that there is a dialogue between science and religion in reducing the conflict between dynamic scientific discoveries and dogmatic theological beliefs. The implication of this research is to build awareness of dialogue between science and religion in order to create an attitude of mutual respect and respect between scientists and clergy. Dialogue is needed to compare scientific and technological discoveries with theological beliefs and religious dogmas. Ethics and Fiqh is one aspect that controls and reconciles scientific discoveries with religious dogma.

Keywords: Science, Religion, Education

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang hubungan antara ilmu dengan agama, dari pemikiran Barat sampai pemikiran Islam. Ada empat tipologi yang menggambarkan hubungan ilmu dan agama berdasarkan pemikiran Ian Gramer Barbour, yaitu: konflik, independen, dialog, dan integrasi. Dalam kajian Islam, terjadi islamisasi ilmu yang dipelopori oleh Sayyed Hosein Nasr. Islamisasi ilmu terus berkembang sampai sekarang dan merambah ke dalam pendidikan Islam di Indonesia. Jenis penelitian ini adalah penelitian studi pustaka. Sumber primer berasal dari buku yang ditulis langsung oleh Ian Gramer Barbour dan buku tentang kajian Islamisasi Ilmu. Penelitian ini menggunakan pendekatan filosofis, yaitu pendekatan yang dilakukan dengan cara menganalisis

hubungan antara ilmu dan agama dari berbagai pemikiran para filsuf Barat maupun filsuf Muslim. Analisa berdasarkan pemikiran para filsuf bertujuan untuk mengimplementasikan teori dan metode ilmiah ke dalam persoalan pendidikan Islam di Indonesia. Hasil dari penelitian ini, yaitu: mendeskripsikan hubungan ilmu dan agama berdasarkan sejarah perkembangan pemikiran manusia, dimulai dari abad Pertengahan, abad Keemasan Islam, dan abad Modern-Kontemporer. Penelitian ini juga menganalisa metode ilmiah dalam pendidikan Islam di Indonesia sebagai aplikasi wacana islamisasi ilmu yang berkembang dari tahun 1977 hingga sekarang. Penelitian ini menghasilkan sebuah kesimpulan adanya dialog antara ilmu dan agama dalam mengurangi konflik antara penemuan ilmu yang bersifat dinamik dengan keyakinan teologi yang bersifat dogmatik. Implikasi dari penelitian ini bertujuan membangun kesadaran dialog antara ilmu dengan agama agar tercipta sikap saling menghargai dan menghormati antara ilmuwan dengan agamawan. Dialog diperlukan untuk mengkomparasi penemuan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan keyakinan teologis dan dogma agama. Etika dan Fiqih merupakan salah satu aspek yang mengendalikan dan mendamaikan antara penemuan ilmiah dengan dogma agama.

Kata Kunci: *Ilmu, Agama, Pendidikan*

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Manusia yang unggul ditandai dengan peningkatan kapasitas intelektual, emosional, dan spiritual. Keseimbangan ketiga hal tersebut, menjamin meningkatkan karakter unggul bagi manusia. Pemerintah Indonesia bahkan telah menjamin setiap warga memperoleh pendidikan dan pengajaran layak. Kehadiran UU No 20 tahun 2003 tentang pendidikan memberikan kesan keseriusan pemerintah dalam mengatur regulasi, kontrol, dan manajemen pendidikan di Indonesia. Aturan tersebut mencakup pengaturan, pelaksanaan, dan pengawasan pendidikan formal, pendidikan non-formal, pendidikan umum, dan pendidikan berbasis agama.

Dalam kurun waktu 10 tahun terakhir telah terjadi peningkatan minat masyarakat terhadap pendidikan berbasis agama di Indonesia. Wakil Menteri Agama Zainut Tauhid Sa'adi mengapresiasi tumbuhnya semangat masyarakat belajar agama dalam beberapa tahun terakhir. Pembelajaran agama yang keliru terbukti berpengaruh pada munculnya eksklusivisme beragama dan intoleransi. Hal ini berpotensi memunculkan konflik di tengah masyarakat, serta mengancam kesatuan bangsa dan nilai-nilai kemanusiaan. Pesantren terbukti telah berhasil melahirkan banyak individu unggul di berbagai bidang. Lulusannya memahami dan mengamalkan nilai ajaran Islam,

dengan tetap mengedepankan ilmu dan akhlak, berjiwa mandiri, seimbang, dan moderat.¹ Pendidikan agama dipandang mampu memberikan solusi atas persoalan eksklusivisme dan intoleransi beragama. Pemahaman mendalam tentang agama akan mengarahkan pada moderasi beragama dan membentuk citra positif menciptakan toleransi beragama. Pendidikan agama banyak diminati oleh sebagian besar masyarakat Indonesia di tengah persoalan krisis kemanusiaan dan intoleransi beragama.

Hal tersebut mengidentifikasi terjadi pergeseran sistem, manajemen, tata kelola, dan regulasi pendidikan di Indonesia. Pendidikan non-formal dan pendidikan berbasis agama disinyalir mampu menarik minat masyarakat dengan sistem pendidikan pembentukan karakter anak. Anak tidak lagi diharuskan mematuhi aturan kaku kurikulum pada pendidikan formal, namun anak diajak menjadi bagian dari pembentukan dan pengembangan karakter diri. Anak dianggap sebagai subjek yang ikut serta dan terlibat dalam proses pendidikan.

Pendidikan pembentukan karakter menjadi salah satu solusi mengatasi persoalan penurunan kualitas sumber daya manusia, seperti kebodohan dan kenakalan remaja. Proses pembentukan karakter membutuhkan sistem, manajemen, tata kelola, dan regulasi yang sesuai dan memadai. Pendidikan non-formal menginisiasi adanya sekolah alam. Sementara pendidikan berbasis agama, fokus pada pembinaan karakter melalui integrasi keilmuan. Kurikulum pada Madrasah dan Pesantren telah bergeser dari agama menjadi integrasi ilmu dan agama. Integrasi ilmu dan agama menjadi peran utama eksistensi Madrasah dan Pesantren dewasa ini. Bentuk integrasi ilmu dan agama dalam pendidikan berbasis agama menggunakan berbagai metode pengetahuan Islam, seperti metode rasional, metode empiris, metode intuisi, metode dialog, dan metode kritis. Pedoman agama berdasar pada Al-Qur'an dan hadis dijalankan beriringan dengan pengetahuan keilmuan yang bersifat saintifik. Berbagai diskusi tentang kajian agama dan ilmu telah mewarnai ruang publik pendidikan Islam di Indonesia. Dialog antara agama dan ilmu telah berkembang dalam kehidupan pendidikan Islam di Indonesia. Dialog tersebut tidak serta-merta hadir, namun terdapat sejarah panjang bagaimana model dialog telah memasuki ruang-ruang akademik pendidikan Islam di Indonesia.

¹ Arga Sumantri, "Wamenag: Pesantren Jawaban Meningkatnya Minat Belajar Agama," *Medcom.Id*, n.d., <https://www.medcom.id/pendidikan/news-pendidikan/ybJWLGWk-wamenag-pesantren-jawaban-meningkatnya-minat-belajar-agama?> Diakses tanggal 10 Desember 2022

B. METODOLOGI PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan yakni penelitian *kualitatif* dimana jenis penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*library research*), bahan pustaka sebagai sumber data utama yang berkaitan dengan tema penulisan.

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Data primer berkaitan dengan sumber buku yang membahas tentang dialog antara ilmu dan agama ditulis oleh Ian.G. Barbour dan Sayyed Hossein Nasr. Sedangkan data sekunder berupa karya ilmiah dalam bentuk buku, artikel, dan jurnal.

C. METODE PENGUMPULAN DATA

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, berasal dari berbagai literatur atau studi kepustakaan yang berkaitan dengan tema kepenulisan. Serta beberapa literatur buku, jurnal, serta mengakses internet dan sumber-sumber yang berkaitan. Kemudian penulis menganalisisnya sebagai hasil dari penelitian.

D. METODE PENDEKATAN

Dalam metode pendekatan ini menjelaskan sudut pandang hasil objek penelitian yaitu pendekatan filosofis, dan historis. Pendekatan historis bertujuan untuk membahas biografi dan corak pemikiran kedua tokoh tersebut. Pendekatan filosofis bertujuan untuk menguraikan dan mengkaji secara mendalam pemikiran dari kedua tokoh ini tentang dialog antara agama dan ilmu.

E. ANALISIS DATA

Langkah-langkah yang digunakan dalam pengolahan data dari penelitian ini yaitu

1. Interpretasi, yaitu menjelaskan pemikiran kedua tokoh.
2. Deduksi, yaitu menjelaskan kebenaran secara umum, kemudian mengkhususkannya pada pemikiran kedua tokoh tersebut.

3. Komparasi, yaitu sifat hakiki dan objek penelitian dapat menjadi lebih jelas dan tajam. Akan diketahui secara tegas persamaan dan perbedaan dari pemikiran kedua tokoh ini.
4. Heuristika, yaitu perbandingan antara pemikiran kedua tokoh bisa saja memunculkan suatu pemahaman baru.²

F. PEMBAHASAN

1. Hubungan Ilmu dan Agama di Barat dalam Pandangan Ian Barbour

Hubungan antara ilmu dan agama di Barat, dipelopori oleh Ian Gramer Barbour (1923-2013) dalam tulisan berjudul *Issue in Science and Religion* terbit tahun 1966, yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, *Juru Bicara Tuhan: Antara Sains dan Agama* (2002). Barbour dalam tulisan berjudul *When Science Meets Religion* menggambarkan ada empat tipologi menggambarkan bagaimana hubungan antara ilmu dan agama, yaitu: tipe konflik, tipe independensi, tipe dialog, dan tipe integrasi. Pertama, gagasan adanya konflik antara ilmu dan agama mulai mengemuka pada akhir abad ke-19 dengan terbitnya *History of the Conflict between Religion and Science* karya J.W. Draper dan *A History of the Warfare of Science and Theology in Christendom* karya A.D. White. Konflik tersebut semakin tajam dengan pertentangan antara materialisme ilmiah dengan literalisme biblikal.³ Aliran materialisme ilmiah memandang metode ilmiah adalah jalur utama pengetahuan, dan materi adalah realitas fundamental alam semesta. Menurut aliran materialisme, semua fenomena dapat dijelaskan melalui komponen material, dan merupakan satu-satunya penyebab efektif di dunia.⁴ Literalisme biblikal menyakini perbedaan antara teori evolusi dengan keyakinan religius, keduanya tidak bisa dipersatukan. Pertentangan antara kedua aliran telah berlangsung sejak lama. Konflik antara ilmu dan agama juga berlangsung pada masa Galileo. Dengan hukuman mati yang diberikan otoritas Gereja Katolik terhadap Galileo tentang teori heliosentris yang bertentangan dengan doktrin Gereja pada waktu itu. Menurut Barbour, interpretasi naskah yang kaku dari pemimpin katolik pada waktu itu,

² A. Qadir Gassing dan (eds) Wahyuddin Halim, *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah*, (Cet. I; Makassar: Alauddin Press, 2008), h. 11-12.

³ Ian G Barbour, *When Science Meets Religion*, (New York: Harper San-Francisco, 2000), h.43-44.

⁴ Ian G Barbour, *Religion in an Age of Science*, (New York: HarperOne, 1990), h.98.

merupakan satu faktor adanya hukuman Galileo, termasuk juga warisan Aristoteles dan dari otoritas Gereja.⁵ Sisi gelap dari perdebatan panjang antara ilmu dan agama adalah setiap kontradiksi yang diajukan para ilmuwan pada masa tersebut, dianggap sebagai bid'ah. Thomas Aquinas di dalam tulisannya berjudul *memenjarakan potensi konflik antara sains dan agama*, yang tiga abad setelahnya muncul riset anatomis Leonardo, dan mencapai puncaknya dengan pengadilan Galileo mengungkap hubungan konflik antara ilmu dan agama di Barat.⁶

Kedua, pandangan menyakini jika ilmu dan agama berdiri sendiri. Keduanya tidak saling berkaitan, berhubungan, dan tidak saling mencampuri kajian pokok pemikiran. Entitas Tuhan diketahui dengan keyakinan. Keyakinan agama berdasar pada inisiasi illahi, bukan percobaan ilmiah empiris. Ilmuwan memiliki kebebasan bekerja dan berkarya tanpa intervensi dari teologi, selama metodologi dan pokok persoalan mereka berbeda. Sumber kebenaran ilmu berasal dari observasi dan rasio, sementara sumber kebenaran agama berasal dari wahyu illahi.⁷ Sumber kebenaran agama dan ilmu memiliki perbedaan signifikan, meskipun keduanya ada dalam kehidupan manusia. Pada tipe independen, ilmu mengajukan pertanyaan “bagaimana”, dengan dasar otoritas koherensi logis dan kesesuaian eksperimental. Agama mengajukan pertanyaan “mengapa”, berasal dari wahyu. Ilmu bersifat prediktif, sedangkan agama menggunakan bahasa simbolis dan analogis transcendental.⁸ Ilmu dan agama dapat berdiri sendiri (independent), untuk menghindari terjadinya konflik. Antara ilmu dan agama tidak terjadi dialog, masing-masing memiliki pokok persoalan dan kajian yang berbeda, tidak saling mencampuri, dan berdiri sendiri. Seorang ilmuwan fokus dalam mengkaji penemuan ilmiah tentang alam semesta tanpa melibatkan keyakinan religiusnya. Begitu juga dengan agamawan fokus meningkatkan spiritual beragama umatnya, tanpa mengkritik penemuan ilmiah yang bersifat prediktif. Antara ilmuwan dan agamawan bersikap independen dalam memberikan analisis setiap pokok pemikiran dan menghindari terjadi debat, konflik, dan adu argumen antara keduanya.

⁵ Ian G Barbour, *Religion in an Age of Science*, h.103.

⁶ Capra, Fritcof, *Sains Leonardo: Menguak Kecerdasan Terbesar Masa Renaisan*, (Yogyakarta, Jalasutra, 2010), h.186.

⁷ Barbour, *When Science Meets Religion*, h.68.

⁸ Barbour, *Religion in an Age of Science*, h.22.

Ketiga, pandangan yang menyakini adanya dialog antara ilmu dan agama. Ada beberapa hal agar terjadi dialog antara ilmu dan agama. Pertama, dengan membandingkan metode sains dan agama yang menunjukkan adanya persamaan dan perbedaan. Kedua, antara sains dan agama memiliki kesejajaran koherensi, komprehensif, dan kemanfaatan. Model analogikal dan dialog bisa menjelaskan fenomena yang tidak bisa diamati. Ilmuwan maupun agamawan dapat tetap saling menghormati dalam menjelaskan fenomena keilmuan.

Keempat, pandangan yang menyakini adanya integrasi antara ilmu dan agama. Ilmu dan agama dianggap memberikan penjelasan valid tentang pemahaman tentang dunia dan alam semesta. Sains bisa memberikan bukti ilmiah terhadap kebenaran wahyu atau pengalaman mistis. Menurut Barbour, ada beberapa pendekatan yang digunakan dalam hubungan integrasi, yaitu: *natural theology*, *theology of natural*, dan *systematic synthesis*. Bermula dari data ilmiah yang menawarkan bukti konklusif bagi keyakinan agama untuk memperoleh kesepakatan dan kesadaran akan eksistensi Tuhan. Kemudian dengan mengkaji ulang doktrin-doktrin agama dan relevansinya dengan teori-teori ilmiah, atau keyakinan agama diuji dengan kriteria tertentu dan dirumuskan ulang sesuai penemuan-penemuan terbaru. Pemikiran ilmu dan agama ditafsirkan dengan filsafat proses sehingga memberikan tujuan baru yang lebih komprehensif.

Beberapa studi dan penelitian di Barat telah menunjukkan adanya integrasi ilmu dan agama. Setelah terbitnya tulisan Titik Balik Peradaban yang menunjukkan kritikan terhadap modernitas dan penggunaan ilmu saintifik yang berlebihan, serta menimbulkan banyak dampak negatif terhadap kehidupan sosial dan lingkungan manusia. Masyarakat barat menyadari dampak negatif penggunaan bahan kimia berbahaya, dan kemudian mereka beralih untuk hidup berdampingan dengan alam dan lingkungan. Pengobatan herbal dan spiritual jaman baru menjadi hal yang digemari masyarakat di Barat. Tulisan Fritcof Capra menandai adanya penghormatan masyarakat barat terhadap agama, terutama agama Budha dan Hindu. Meditasi mulai digemari di Barat sebagai latihan dan pengobatan spiritual. Dalam *The Tao of Physics*, Capra memberikan pandangan baru adanya kesejajaran fisika modern dengan mistisisme Timur. Semakin dalam mempelajari naskah-naskah Hindu, Buddhis, dan Taois akan semakin nampak nyata bahwa seluruh naskah semesta dipahami dalam konteks pergerakan, aliran, dan perubahan. Dalam fisika modern, gambaran alam semesta sebagai suatu mesin telah

tergantikan oleh gambaran satu kesatuan dinamik yang saling terhubung.⁹ Terjadi perubahan pandangan tentang hubungan integrasi antara sains dan agama. Tujuan sains telah bergeser menjadi demi kebijaksanaan dalam memahami alam semesta. Perubahan pandangan ini telah berkembang semakin mendalam dalam sebuah kajian dan diskusi ilmiah antara sains dan agama. Masyarakat barat telah membuka pintu masuk bagi integrasi dan penyelarasan antara sains dan agama.

2. Islamisasi Ilmu dan Perkembangannya

Kemajuan peradaban Islam ditandai oleh masa Keemasan Islam yang terjadi pada kurun waktu 650-1250 M. Pada masa tersebut terjadi penerjemahan karya-karya Yunani Kuno, kemajuan ilmu pengetahuan, agama, dan karya sastra. Para cendekiawan muslim pun bermunculan, dari ahli agama, ahli filsafat, dan dalam bidang science-teknologi. Dalam bidang hukum dikenal beberapa ulama besar yang mazhab mereka diikuti oleh sebagian besar umat Islam di dunia hingga sekarang, seperti Imam Malik, Imam Abu Hanifah, Imam Syafi'i, dan Imam Hanbal. Dalam bidang filsafat dan dalam bidang pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi muncul nama-nama Geber (Jabir Ibnu Hayyan), Hunayn Ibnu Ishaq, Tsabit Ibnu Qurro, al-Razi, Al Kindi, Ibnu Sina, Al Farabi, Ibnu Washiyah, Al Khawarizmi, Al Farghani, Ibnu Rusyd dan Ibnu Khaldun.

Pada abad ke-7, pasukan muslim menaklukkan bangsa-bangsa di Timur Tengah, Afrika Utara, dan Eropa belahan selatan. Ketika mereka membangun kekaisaran baru, mereka tidak hanya menyebarkan agama Islam dan bahasa Arab, melainkan juga bersentuhan dengan teks-teks klasik filsafat dan sains Yunani di Perpustakaan Byzantium. Bangsa Arab sangat menghargai hasil pembelajaran bangsa Yunani dan menerjemahkan karya penting ke dalam bahasa Arab. Hal tersebut membuka asimilasi sains klasik ke dalam budaya Arab.¹⁰ Asimilasi sains klasik dimulai dengan menerjemahkan dan memberikan beberapa komentar terhadap karya Yunani klasik. Ibnu Sina dan Ibnu Rusyd adalah pemikir Islam yang memberikan komentar terhadap

⁹ Capra, Fritcof, *The Tao of Physics*, (Yogyakarta, Jalasutra, 2009), h.349

¹⁰ Capra, Fritcof, *Sains Leonardo (Menguak Kecerdasan Terbesar Masa Renaisans)*, (Yogyakarta, Jalasutra, 2010), h. 185.

karya Aristoteles. Karya-karya Ibnu Sina (Avicenna) dan Ibnu Rusyd (Averroes) juga telah diterjemahkan ke dalam bahasa Latin.

Berbeda dengan bangsa Romawi, para sarjana Arab tidak hanya mengasimilasi namun juga memeriksa secara kritis dan menambahkan inovasi mereka sendiri. Berbagai edisi teks tersimpan di perpustakaan besar di seluruh kekaisaran Islam. Perpustakaan pusat Cordova menyimpan enam ratus ribu manuskrip.¹¹ Kegemilangan peradaban umat Islam saat ini hanya menyimpan nostalgia. Islam mulai mengalami kemunduran di berbagai bidang. Dimulai dengan terjadinya perpecahan dan saling memperebutkan kekuasaan di kalangan kerajaan. Kemerosotan kekuasaan khalifah serta posisi umat Islam telah menambah daftar kemerosotan peradaban Islam. Salah satu tragedi hitam kemunduran peradaban Islam adalah jatuhnya kota Baghdad ke tangan Hulagu Khan yang diikuti dengan perusakan pusat-pusat kegiatan ilmiah dan pembantaian secara besar-besaran terhadap para guru dan ilmuwan. Hal ini mengakibatkan umat Islam kehilangan harmoni dan tidak menentu arahnya. Kepahitan ini ditambah lagi dengan kekalahan umat Islam dalam perang Salib III, sehingga konsekuensi yang harus diterima adalah hancur dan hilangnya ruh peradaban. Umat Islam pun mengalami kemunduran yang serius dalam kehidupan politik, ekonomi, sosial, pendidikan dan kebudayaan yang diikuti kekalahan dalam kehidupan intelektual, moral, kultural, budaya dan ideologi.¹²

Industri di Inggris dan revolusi sosial politik di Perancis pada paruh kedua abad ke-18 merupakan titik awal pencerahan (*renaissance*) di Eropa menuju peradaban modern telah berhasil mengantarkan bangsa-bangsa Barat mencapai sukses luar biasa dalam pengembangan teknologi masa depan. Sedangkan Umat Islam mengalami kemunduran-kemunduran sistemik dalam alur peradabannya.¹³ Kemunduran peradaban diakibatkan karena perdebatan panjang antara kelompok agama tradisional dengan para kaum muda modern. Agama dan ilmu menjadi dua hal yang tidak dapat disatukan. Keduanya berdiri sendiri atau independen dalam mengkaji persoalan-persoalan

¹¹ Capra, Fritcof, *Sains Leonardo (Menguak Kecerdasan Terbesar Masa Renaisans)*, h.185.

¹² M Ghufon, "Islamisasi Ilmu Pengetahuan (Perspektif Sejarah, Kontroversi Dan Perkembangannya)," *Jurnal Urwatul Wutsqo* 1, no. 1 (2012).

¹³ M Ghufon, "Islamisasi Ilmu Pengetahuan (Perspektif Sejarah, Kontroversi Dan Perkembangannya)," *Jurnal Urwatul Wutsqo* 1, no. 1 (2012).

kehidupan manusia. Ilmu pengetahuan modern dipandang telah memberikan dampak negatif dan kemerosotan moral bagi kehidupan manusia.

Ilmu pengetahuan modern dan filsafat berkembang sejak abad ke-18 di Barat, mengkaitkan sebagian besar wacana sains dan filsafat dengan pemikiran barat. Pada abad ini muncul aliran-aliran liberalisme, utilitarianisme, dan materialisme. Aliran-aliran tersebut membawa dampak negatif bagi kehidupan umat muslim. Umat muslim menjadi tergantung pada pemikiran filsafat barat, sementara di satu sisi kehidupan umat muslim harus senantiasa bersentuhan dengan nilai-nilai teologis dan tauhid. Demi menjaga identitas keislaman dalam persaingan budaya global, para ilmuwan muslim bersikap defensif dengan mengambil posisi konservatif-statis, yaitu dengan melarang segala bentuk inovasi dan mengedepankan ketaatan fanatik terhadap syari'ah, sebagai sebuah produk fiqh pada Abad Pertengahan dulu yang dianggap telah final. Mereka melupakan sumber kreativitas, yaitu ijtihad, bahkan mencanangkan ketertutupannya.¹⁴ Kemunduran intelektual dan pemikir Islam mengakibatkan kemerosotan pada hampir seluruh bidang kehidupan umat muslim. Ilmu pengetahuan dan filsafat hanya dipandang pesimis oleh sebagian kalangan umat muslim. Keberpihakan pada ilmu dan filsafat hanya akan membawa dampak negatif, dan menjauhkan dari teologi dan tauhid. Umat muslim di satu sisi mendambakan kemajuan dan kesejahteraan kehidupan, namun di sisi lain mereka harus senantiasa berpedoman terhadap teologi dan tauhid. Persoalan-persoalan ini yang kemudian menjadi tantangan bagi pemikir kontemporer untuk merumuskan konsep baru perkembangan ilmu tanpa melupakan teologi dan tauhid. Gagasan tentang islamisasi ilmu muncul untuk menjawab persoalan kemunduran pemikiran dan intelektual muslim.

Umat Islam cenderung bersikap defensif dan eksklusif demi menjaga identitas keislamaan. Pengkajian keislaman secara detail hanya berlaku di Pondok Pesantren dan Madrasah. Sementara pengkajian keilmuan keislamaan masih sangat kurang di lembaga pendidikan umum. Hilangnya aspek kesakralan dari konsep ilmu umum serta sikap keilmuan muslim yang defensif menyebabkan terjadinya stagnasi. Hal ini berbahaya bagi perkembangan keilmuan Islam. Oleh karena itu, muncul gagasan untuk mempertemukan kelebihan-kelebihan di antara keduanya, sehingga lahir keilmuan baru

¹⁴ M Ghufroon, "Islamisasi Ilmu Pengetahuan (Perspektif Sejarah, Kontroversi Dan Perkembangannya)," *Jurnal Urwatul Wutsqo* 1, no. 1 (2012).

yang modern tetapi tetap bersifat religius dan bernafaskan tauhid, gagasan ini kemudian dikenal dengan istilah “Islamisasi Ilmu Pengetahuan”.¹⁵

Islamisasi Ilmu adalah bagaimana mengintegrasikan ilmu agama islam yang berdasarkan wahyu, dengan ilmu umum yang berasal dari Barat bersifat empiris, rasionalis, dan sekuleristik. Kedua hal bidang ilmu sangat sulit dipertemukan.¹⁶ Islamisasi Ilmu merupakan gabungan dua pendekatan filsafat berasal dari tradisi Peripatetik dan pemikiran islam Ibnu Rusyd. Tradisi Peripatetik merupakan gabungan dari ide Aristoteles dengan Neoplatonisme, dan dikembangkan oleh Ibnu Rusyd dalam tradisi filsafat barat, yang diintegrasikan ke dalam kehidupan intelektual Islam.¹⁷ Islamisasi ilmu adalah mengislamkan ilmu pengetahuan modern-kontemporer. Ilmu-ilmu modern-kontemporer dikembangkan oleh peradaban Barat telah mengalami sekularisasi dan menjauhkan ilmu dari agama. Ilmu-ilmu tersebut tidak dijamin universal dan bebas nilai. Islamisasi ilmu berusaha memadukan keilmuan barat dengan teologi Islam.

Islamisasi ilmu berawal dari ide dan gagasan yang ditulis Sayyed Hossein Nasr pada tahun 1960-an. Dalam *Science and Civilization in Islam* (1968) dan *Islamic Science* (1976), Nasr menyadari bahaya aliran sekularisme dan modernisme yang mengancam dunia Islam. Nasr menawarkan gagasan tentang konsep sains Islam melalui teori dan praktik.¹⁸ Wacana islamisasi ilmu dilanjutkan kembali dan dirumuskan pada tahun 1977 pada saat konferensi dunia di Makkah tentang pendidikan Islam. Wacana islamisasi ilmu direkomendasikan oleh Sayed Muhammad Naquib al-Attas dan Ismail Raji al-Faruqi. Al-faruqi mendefinisikan islamisasi ilmu sebagai upaya integrasi wawasan pengetahuan yang harus ditempuh sebagai proses awal pengetahuan. Integrasi tersebut dilakukan dengan melakukan eliminasi, reinterpretasi, dan adaptasi antara sains, filsafat, metode ilmiah, dan objek analisa.¹⁹

¹⁵ Badruddin Hsubky, “Islamisasi Ilmu Pengetahuan,” *Edukasia Islamika* 11, no. 2 (2013), h.64–74, <http://150.107.142.43/index.php/FIKRAH/article/view/120>.

¹⁶ Umi Hanifah, “Islamisasi Ilmu Pengetahuan Kontemporer (Konsep Integrasi Keilmuan Di Universitas-Universitas Islam Indonesia),” *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 13, no. 2 (2018), h.273–294.

¹⁷ Seyyed Hossein Nasr, *Civilization In Islam, Development*, vol. 134, 2007.

¹⁸ Seyyed Hossein Nasr, *Civilization In Islam, Development*, vol. 134, 2007

¹⁹ Tobroni, *Memperbincangkan Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta, Prenadamedia Grup, 2018), h. 29.

3. Hubungan Ilmu dan Agama dalam Pendidikan Islam di Indonesia

Ilmu berkembang di seluruh negara mayoritas muslim dan menjadi kurikulum bagi pendidikan berbasis agama. Dalam Islam istilah pendidikan dikenal melalui tiga term yaitu, *tarbiyah*, *ta'dib* dan *ta'lim*. Al-Attas cenderung lebih memakai *ta'dib* dari pada istilah *tarbiyah* maupun *ta'lim*. Kata *tarbiyah* berarti mengasuh, menanggung, memberi makan, memelihara, menjadikan tumbuh, membesarkan dan menjinakkan. Sedangkan term *ta'lim*, meskipun mempunyai makna yang lebih luas dari *tarbiyah*, yakni informasi, nasehat, bimbingan, ajaran dan latihan. Menurut Naquib, term *ta'dib* lah yang lebih cocok digunakan dalam pendidikan Islam. *Ta'dib* berasal dari kata *adaba* yang mempunyai arti mendidik, kehalusan budi, kebiasaan yang baik, akhlak, kepantasan, kemanusiaan dan kesusastraan. Dalam struktur konseptual, term *ta'dib* sudah mencakup unsur-unsur pengetahuan (*'ilm*), pengajaran (*ta'lim*) dan penyuluhan yang baik (*tarbiyah*).²⁰ Pendidikan Islam mengutamakan aspek membimbing dan membentuk karakter melalui ilmu-ilmu kemanusiaan dan agama. Pesantren dan Madrasah merupakan representasi dari pendidikan Islam yang memiliki keluasan dalam mengelola, membimbing, dan mengarahkan sumber daya menghadapi persaingan global. Kyai merupakan *role model* dalam membimbing, mengelola, dan mengarahkan pada hampir sebagian besar persoalan pendidikan dan pengajaran di pesantren.

Pendidikan di pesantren memiliki keluasan dan kebebasan relatif yang tidak harus mengikuti aturan baku dari pemerintah. Pesantren bebas mengembangkan model pendidikan tanpa harus mengikuti standarisasi dan kurikulum. Model pendidikan pesantren bersifat sentralistik, yang berpusat di bawah kendali Kyai. Peranan Kyai dalam pesantren sebagai pemimpin sekaligus pengasuh. Kyai dan para pembantunya merupakan satu-satunya hierarki kekuasaan yang diakui dalam lingkungan pesantren secara eksplisit. Peranan Kyai di Pesantren adalah sebagai pelindung dan pendukung kehidupan spiritual para santri. Posisi Kyai sebagai Pembina, setara dengan pendiri yang diberikan tugas dan wewenang sangat terhormat, yaitu menjaga ideologi pondok pesantren, membuat kebijakan-kebijakan, dan membina pengurus pondok pesantren. Pembina berhak mengangkat dan memberhentikan pengurus dan Pembina. Sementara

²⁰ Muhammad Sakti Garwan, "Urgensi Islamisasi Ilmu Syed Naquib Al-Attas Dalam Upaya Dekonstruksi Ilmu Hermeneutika Al-Qur'an," *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 21, no. 2 (2019), h. 125.

persoalan operasional, sepenuhnya diserahkan kepada pengurus pondok pesantren. Manajemen sumber daya manusia pondok pesantren telah diatur dalam Undang-Undang No 16 Tahun 2001 Tentang Yayasan dan Undang-Undang No 16 Tahun 2001 yang mengatur kepengurusan Yayasan terdiri dari Pembina, Pengurus, dan Pengawas (Bab 1 Pasal 2) dengan fungsi masing-masing yang berbeda, tidak boleh rangkap jabatan (pasal 29).²¹ Undang-Undang tersebut merevisi pengelolaan dan pembagian tugas pendidikan pesantren. Kyai adalah pembina, guru spiritual, dan pembimbing sementara pengelolaan kurikulum dan administrasi dikelola oleh para bawahannya.

Madrasah sebagai sebuah lembaga pendidikan dapat dikategorikan sebagai lembaga industri mulia (*noble industry*) karena mengemban misi ganda, yaitu profit sekaligus sosial. Misi profit yaitu untuk mencapai keuntungan, yang dapat dicapai ketika efisiensi dan efektivitas dana bisa tercapai sehingga pemasukan (*income*) lebih besar dari pada biaya operasional. Misi sosial bertujuan untuk mewariskan dan menginternalisasikan nilai-nilai luhur. Misi kedua madrasah ini dapat dicapai secara maksimal apabila madrasah memiliki modal *human-capital* dan *social-capital* yang memadai dan juga memiliki tingkat keefektifan dan efisiensi yang tinggi. Mengelola madrasah tidak hanya membutuhkan profesionalisme yang tinggi saja tetapi juga misi niat-suci dan mental berlimpah, sama halnya dengan mengelola *noble industry* lain seperti rumah sakit, panti asuhan, yayasan sosial, lembaga riset atau kajian, dan lembaga swadaya masyarakat (LSM).²² Pendidikan Islam di Indonesia tidak melulu berorientasi pada keuntungan, namun memiliki tujuan mulia dalam meningkatkan taraf hidup manusia Indonesia. Tujuan pendidikan Islam di kalangan pesantren dan madrasah adalah untuk mengajarkan kaum muda kepedulian sosial terhadap sesama. Pendidikan bukan hanya mengejar prestasi akademik yang berujung pada manusia satu dimensi, namun menyelaraskan akal manusia dengan lingkungan sekitar dan agama.

4. Metode Pendidikan Islam di Indonesia

Menurut Mujammil Qomar, ada lima metode yang diambil dari perenungan dan penafsiran ayat al-Qur'an dan hadis, yaitu: metode rasional (*manhaj aqli*), metode

²¹ Ahmad Janan Asifudin, "Manajemen Pendidikan Untuk Pondok Pesantren," *MANAGERIA: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2017), h. 355–366.

²² Novan Ardi Wiyani, "Desain Manajemen Pendidikan Karakter di Madrasah," *Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan* 17, no. 1 (2012): 129–140.

intuitif (*manhaj zawqi*), metode dialogis (*manhaj jadali*), metode komparatif (*manhaj muqarrani*), dan metode kritik (*manhaj naqdi*).²³ Metode rasional menekankan pada penggunaan rasio untuk memperoleh kebenaran. Ilmu sains dan matematika termasuk dalam keilmuan yang menerapkan metode rasional. Metode rasional ini bertolak dari penggunaan akal atau rasio berdasarkan prinsip logika deduktif Aristotelian. Ilmuwan Islam yang menerapkan prinsip tersebut, diantaranya adalah Ibnu Sina dan Al-Farabi. Kedua filsuf Islam tersebut dikenal dengan sebutan *Islamic Aristotelian*. Gerak emanasi atau pancaran merupakan bentuk penjelasan rasional tentang prinsip kejadian alam semesta. Dalam penggunaan metode rasional memiliki keterbatasan akal dalam memberikan penjelasan tentang alam semesta. Maka diperlukan metode empiris untuk memperkuat gagasan dan sebuah teori. Metode empiris menggunakan pengalaman inderawi dalam memperoleh pengetahuan. Metode ini biasa digunakan para ilmuwan untuk mengamati, meneliti, dan menyelidiki fenomena-fenomena dengan indera manusia.

Dalam metode rasional, sains secara murni diajarkan pada bangku sekolah dasar hingga Universitas. Matematika dan fisika merupakan penerapan dari metode rasional. Rasionalisme dapat didefinisikan sebagai paham yang menekankan pikiran sebagai sumber utama pengetahuan. Manusia dengan akal, mampu mengetahui struktur dasar alam semesta. Sedangkan empirisme menekankan pada pengalaman inderawi sebagai sumber utama pengetahuan. Penyelidikan ilmiah seperti: fisika, biologi dan kimia merupakan penerapan dari metode empiris.

Metode intuisi di kalangan pemikir Islam tidak hanya disederajatkan dengan akal atau rasio, bahkan lebih istimewa dari keduanya. Pengetahuan yang dihasilkan lebih unggul dari pengetahuan rasional dan pengetahuan empiris. Pengetahuan intuisi memberikan kepastian tertinggi mengenai kebenaran-kebenaran spiritual. Bagi al-Ghazali, intuisi lebih tinggi dan lebih dipercaya untuk menangkap pengetahuan yang diyakini kebenaran. Sumber pengetahuan disebut An-Nubuwwat, yang pada nabi-nabi berbentuk wahyu dan pada manusia dinamakan ilham.²⁴ Intuisi atau hikmah merupakan sebuah anugerah dari Allah SWT kepada yang dikehendaki-Nya, sebagaimana dalam

²³ Mujammil, Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam Dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik*, (Jakarta, Erlangga, 2007), h. 272.

²⁴ Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam dari Metode Rasional hingga Metode Kritik*, h. 296.

Al-Qashas: 56 dan Al-Baqarah: 269. Berikut petikan firman Allah tentang intuisi atau hikmah:

إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

erjemahnya:

Sungguh, engkau (Muhammad) tidak dapat memberi petunjuk kepada orang yang engkau kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang Dia kehendaki, dan Dia lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk (Al-Qashas (28): 56)

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

Terjemahnya:

Dia memberikan hikmah kepada siapa yang Dia kehendaki. Barangsiapa diberi hikmah, sesungguhnya dia telah diberi kebaikan yang banyak. Dan tidak ada yang dapat mengambil pelajaran kecuali orang-orang yang mempunyai akal sehat (Al-Baqarah (2): 269).

Pendidikan Islam di Indonesia juga menggunakan metode dialog untuk mencari pengetahuan dari berbagai pendapat dan pemikir Islam lokal di Indonesia. Metode dialog digunakan untuk membuka pikiran bersama, menggali pengetahuan, dan mendiskusikan secara terbuka berbagai pandangan untuk mencapai suatu kesepakatan bersama. Dalam dialog, antara ilmuwan dan agamawan bisa saling membandingkan pandangan dan metode mereka, dan tetap saling menghormati satu sama lain. Menurut Baqir, fiqih (hukum/yurisprudensi) salah satu contoh wacana muslim yang lebih hidup dalam menanggapi perkembangan sains. Ahli fiqih kontemporer selalu berupaya menjawab persoalan-persoalan penggunaan organ tubuh hingga kloning manusia. Persoalan ilmu dan agama adalah menyangkut etika yang harus ditanggapi dengan cukup cepat.²⁵

²⁵ Baqir, Zainal Abidin, dkk, *Integrasi Ilmu dan Agama: Interpretasi dan Aksi*, (Bandung, Mizan, 2005), h.36.

Dalam lingkup universitas, transformasi IAIN dan STAIN menjadi UIN merupakan upaya adanya dialog dan interkoneksi antara ilmu dan agama. Dengan adanya keputusan Presiden (Keppres) No. 31 tahun 2002 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta Menjadi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Kemudian diikuti oleh Peraturan Presiden (Perpres) No. 57 tahun 2005 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Gunung Jati Menjadi Universitas Islam Negeri Gunung Jati Bandung dan tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Alauddin Makassar Menjadi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, sebetulnya telah memperkuat upaya hubungan ilmu dan agama dalam lingkup Universitas di Indonesia. Beberapa universitas yang telah menerapkan interkoneksi antara ilmu dan agama, antara lain: metafora jaring laba-laba UIN Yogyakarta, pohon ilmu UIN Malang, Roda Pedati atau wahyu memandu ilmu UIN Bandung, integrated twin towers UIN Surabaya, dan Rumah Gadang UIN Makassar. Perkembangan keilmuan di Indonesia selain menerapkan prinsip keilmuan Islam juga masih memandang pentingnya pemikir-pemikir Islam lokal dan kearifan lokal budaya setempat.

G. Kesimpulan

Persoalan hubungan antara ilmu dan agama telah menjadi persoalan dilematik sejak abad Pertengahan. Perseteruan antara perkembangan ilmu dan doktrin agama telah menjadi perbincangan sebelum era Keemasan Islam berkembang sangat pesat. Pada fase konflik, ilmu dan agama akan selalu berbeda pendapat berkaitan dengan perbedaan metode dalam memperoleh pengetahuan. Pada fase indenpenden, ilmu dan agama fokus pada kajian dan persoalan masing-masing. Pada fase dialog, ilmu dan agama telah membuka ruang publik dengan mengadakan diskusi-diskusi secara terbuka. Dialog antara ilmu dan agama di Indonesia diwarnai dengan membuka pintu masuk diskusi kritis dan perdebatan panjang merasionalkan ajaran teologi.

Dalam dialog, antara ilmuwan dan agamawan bisa saling membandingkan metode. Setiap metode, baik metode rasional, metode intuisi, dan metode dialog memiliki ranah kajian yang berbeda pada setiap bidang keilmuan. Ilmu dapat memberikan penjelasan tentang doktrin agama dan meluruskan dari fenomena yang tidak dapat dijelaskan. Agama juga dapat memberikan penjelasan murni dari keyakinan

mutlak saintifik terhadap ilmu pengetahuan. Dengan dialog akan menumbuhkan sikap saling menghargai antara imuwan dan agamawan. Dengan perkembangan ilmu modern yang semakin maju, bukan hanya etika yang menjadi penengah antara ilmu dan agama. Agamawan sendiri dapat memberikan interpretasi terkait perkembangan ilmu modern. Perkembangan ilmu modern di sisi lain membawa kemudahan bagi kehidupan manusia, namun di sisi lain menimbulkan kerusakan yang destruktif. Ilmu sendiri telah memasuki ruang spiritual dengan hadirnya spiritual question dalam ilmu psikologi, sehingga memungkinkan terjadinya dialog antara ilmu dan agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Barbour, Ian G. *Religion in an Age of Science*. New York: HarperOne, 1990.
- . *When Science Meets Religion*. New York: Harper San-Francisco, 2000.
- Garwan, Muhammad Sakti. “Urgensi Islamisasi Ilmu Syed Naquib Al-Attas Dalam Upaya Deskonstruksi Ilmu Hermeneutika Al-Qur’an.” *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 21, no. 2 (2019): 125.
- Gassing, dan (eds) Wahyuddin Halim, *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah*, (Cet. I; Makassar: Alauddin Press, 2008).
- Ghufron, M. “ISLAMISASI ILMU PENGETAHUAN (Perspektif Sejarah, Kontroversi Dan Perkembangannya).” *Jurnal Urwatul Wutsqo* 1, no. 1 (2012).
- Hanifah, Umi. “Islamisasi Ilmu Pengetahuan Kontemporer (Konsep Integrasi Keilmuan Di Universitas-Universitas Islam Indonesia).” *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 13, no. 2 (2018): 273–294.
- Hsubky, Badruddin. “Islamisasi Ilmu Pengetahuan.” *Edukasia Islamika* 11, no. 2 (2013): 64–74. <http://150.107.142.43/index.php/FIKRAH/article/view/120>.
- Janan Asifudin, Ahmad. “Manajemen Pendidikan Untuk Pondok Pesantren.” *MANAGERIA: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2017): 355–366.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Civilization In Islam. Development*. Vol. 134, 2007.
- Sumantri, Arga. “Wamenag: Pesantren Jawaban Meningkatnya Minat Belajar Agama.” *Medcom.Id*, n.d. <https://www.medcom.id/pendidikan/news-pondidikan/ybJWLGWk-wamenag-pesantren-jawaban-meningkatnya-minat->

belajar-agama?

Wiyani, Novan Ardi. “Desain Manajemen Pendidikan Karakter di Madrasah.” *Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan* 17, no. 1 (2012): 129–140.